

**ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN
BERDASARKAN PENDEKATAN *SHIFT SHARE*
DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE
TAHUN 2003 – 2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**AKROM HASANI
NIM. C2B606003**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Akrom Hasani

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606003

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR
PEREKONOMIAN BERDASARKAN
PENDEKATAN *SHIFT SHARE*
DI PROVINSI JAWA TENGAH
PERIODE TAHUN 2003-2008**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si

Semarang, 12 Agustus 2010

Dosen Pembimbing

(Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si)
NIP. 19690510 199702 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Akrom Hasani

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606003

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)

Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR EKONOMI
BERDASARKAN PENDEKATAN
SHIFT SHARE DI PROVINSI
JAWA TENGAH PERIODE TAHUN
2003-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2010

Tim Penguji

1. Achma Hendra Setiawan SE, MSi. (.....)
2. Dr.Syafrudin B, SU. (.....)
3. Fitri Arianti SE, MSi. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akrom Hasani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN BERDASARKAN PENDEKATAN *SHIFT SHARE* DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN 2003-2008”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Akrom Hasani)
NIM: C2B606003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Siramilah akal dengan ilmu kebajikan, karena hidup di dunia hanya sementara.*
- *Jalan keluar dan pertolongan berasal dari keimanan dan kerelaan hati, sedangkan kecemasan dan keluh kesah berasal dari keraguan dan amarah.*
- *Sebenarnya hidup adalah ujian yang datang silih berganti dan hendaklah seseorang itu mampu keluar dari ujian tersebut dengan berusaha dan berdoa.*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya

kupersembahkan skripsi ini kepada:

- *Ibu, Bapak dan kakakku tercinta yang berjasa tak terhingga*
- *Semua sahabatku yang banyak membantuku dan memberikan semangat*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder, seperti halnya yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat dilihat sebagai suatu perubahan yang berkaitan dengan komposisi pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB suatu wilayah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi daerah serta pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2003-2008. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS).

Untuk melihat struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2008 digunakan alat analisis *shift share*. Hasil dari analisis *shift share* menunjukkan bahwa adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar -57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di provinsi Jawa Tengah ini berarti telah terjadi perubahan struktur perekonomian dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian modern di provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Transformasi struktur ekonomi, penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap PDRB, *Shift Share*.

ABSTRACT

Economic growth to result in change structure economic. Structural transformation include of the change processes structure economy from sector primer in sector second, as case in the happened of province Centre Java. Change structure or transformation economy from traditional to be come modern can be definition the changes of labor recruitment and the contribution PDRB in province.

Purpose of the research to analyze structure economic in region to the retire in sector agriculture in sector industry, trade and service look at the changes of labor recruitment and the contribution in PDRB province Centre Java during 2003 until 2008. Analyze data to use in data secondary to result of BPS-Statistic Indonesia.

Look at the structural in the economic based of province Central Java during 2003 until 2008 can be analyze shift share. To result of analysis shift share to indicate of labor recruitment of sector agricultural to be vast -57,67 percent to sector industry 17,88 percent and contribution with PDRB from sector agricultural to be vast 22,97 percent to sector industry 40,9 percent in province Centre Java happened in change structure economical from economical traditional to happened economical modern in province Centre Java.

Key Word : *Structure transformation economy, labor recruitment, contribution PDRB, shift share.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008*”. Penyusunan skripsi ini untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi dengan indikator penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di provinsi Jawa Tengah dengan membandingkan perekonomian nasional.

Saya menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan Karunia-Nya kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Achma Hendra Setiawan SE, MSi, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna/berarti bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc, PhD, selaku dosen wali yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama saya menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya.
6. Ayahanda tercinta Farichin BA, dan Ibunda tersayang Arifah atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti yang sangat besar dan tak ternilai harganya bagi saya dan atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.

7. Yulia Setianingsih yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dukungan dan segalanya. Semoga Allah mengijinkan kita selalu bersama, Amin.
8. Teman-teman IESP 2006 : Aditya, Amy, Andika.W, Bekti, Danang, Edit, Hilal, Kiki, Nasrul, Ravi, Pipit dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.
9. Tim Badminton IESP 2006, terima kasih telah memberikan kenangan terindah selama di UNDIP.
10. Teman-teman penghuni Kost : Husni, Ery, mba Astrid, Shella, Tyaz, mba Zul, yang selalu memberikan semangat dan membuat saya selalu merasa betah tinggal dikost tercinta.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saya juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga saya tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 12 Agustus 2010

Penulis

Akrom Hasani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Perubahan Struktural	13
2.1.1.1 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)	13
2.1.1.2 Teori W. Arthur Lewis	17
2.1.1.3 Teori Chenery	20
2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	22
2.1.2.1 Teori Ekonomi Neo Klasik	24
2.1.2.2 Teori Basis Ekonomi	24
2.1.2.3 Teori Tempat Sentral	25
2.1.2.4 Teori Kausatif Kumulatif	25

2.1.2.5 Teori Lokasi.....	25
2.1.2.6 Teori Model Daya Tarik.....	25
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	26
2.1.3.1 Teori Adam Smith	26
2.1.3.2 Teori Whilt Whitman Rostow	27
2.1.3.3 Teori Friedrich List.....	27
2.1.3.4 Teori Harrod Domar	27
2.1.3.5 Teori Thomas Robert Malthus.....	28
2.1.4 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	28
2.1.5 Ketenagakerjaan	29
2.1.5.1 Definisi Tenaga Kerja.....	29
2.1.5.2 Tenaga Kerja di Negara Sedang Berkembang (NSB)	30
2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	31
2.1.7 Analisis <i>Shift Share</i>	32
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	40
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Metode Pengumpulan Data	43
3.4 Metode Analisis	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	46
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	46
4.1.1 Keadaan Geografis	46
4.1.2 Luas Penggunaan Lahan	46
4.1.3 Keadaan Iklim.....	47
4.1.4 Kependudukan	47
4.1.5 Ketenagakerjaan	48
4.1.6 Keadaan PDRB	49

4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Hasil Analisis <i>shift share</i> untuk Jumlah Tenaga Kerja provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008....	50
4.2.2 Hasil Analisis <i>shift share</i> untuk Jumlah PDRB provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008	55
BAB V PENUTUP	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2003-2008.	6
Tabel 1.2 Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Harga Berlaku di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008.....	8
Tabel 4.1 Hasil Analisis Shift Share Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Shift Share Nilai PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1.1a	Grafik Sektor Industri.....	15
Gambar 2.1.1.1b	Grafik Sektor Pertanian.....	16
Gambar 2.1.1.2	Grafik Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian 2 sektor dengan Surplus Tenaga Kerja.....	19
Gambar 2.1.1.3	Grafik Transformasi Produksi.....	22
Gambar 2.3	Gambar Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.2.1	Grafik Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008	50
Gambar 4.2.2	Grafik PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008.	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Data Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Harga Berlaku di Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia Tahun 2003-2008
- Lampiran B Data Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Harga Berlaku di Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia Tahun 2003-2008
- Lampiran C Hasil *shift share* Jumlah Tenaga Kerja pertahun
- Lampiran D Hasil *shift share* Nilai PDRB pertahun
- Lampiran F Jumlah Hasil *shift share* Tenaga Kerja dan PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999).

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999).

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang. Artinya laju pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja, sehingga titik balik untuk aktivitas ekonomi tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja (Supriyati dan Sumedi, 2001).

Masalah yang sering diperdebatkan adalah: (1) apakah penurunan pangsa pangan sebanding dengan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja sektoral,

dan (2) industri berkembang cepat. Jika transformasi kurang seimbang maka dikuatirkan akan terjadi proses kemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer (Supriyati dan Sumedi, 2001).

Sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara maju menunjukkan pentingnya pengaruh tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita (Chenery 1986).

Pertumbuhan ekonomi nasional mempunyai pengaruh atas stuktur ekonomi daerah karena pertumbuhan nasional mempunyai pengaruh atas pertumbuhan daerah, sebab daerah merupakan bagian internal dari suatu negara. Indonesia

merupakan negara kesatuan, dimana rencana pembangunan meliputi rencana nasional maupun rencana regional. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa yang menyebabkan prestasi baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah menjadi lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat pada variabel seperti pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tambah sebagai proporsi sebelumnya dalam struktur perekonomian negara maupun struktur perekonomian daerah selama kurun waktu tertentu.

Struktur ekonomi daerah berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah.

Aspek penting lain dari perubahan struktural adalah sisi ketenagakerjaan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui 2 proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi (Clark dalam Ketut, 2001).

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun,

dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya. Ketidakserasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja. Untuk mengetahui secara lebih mendalam masalah-masalah ketenagakerjaan ini, perlu dikaji hubungan dan keterkaitan antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dengan implikasinya pada perubahan struktur ekonomi.

Kecenderungan wilayah yang berkembang dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya adalah dengan pembangunan disektor industri, pertanian, perdagangan dan jasa karena dianggap lebih mampu meningkatkan perekonomian dan menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan sehingga mampu berfungsi sebagai pendorong pembangunan.

Pada awalnya struktur perekonomian di wilayah yang masih berkembang seperti di wilayah provinsi Jawa Tengah masih didominasi oleh sektor pertanian, ini disebabkan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian bertani atau agraris. Kondisi tersebut berbeda dengan struktur perekonomian di wilayah yang maju lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi modern, seperti konsep struktur ekonomi negara maju yang memiliki sektor industri,

perdagangan, dan jasa yang kuat diharapkan dapat mencapai lompatan pembangunan struktur ekonomi yang lebih berarti atau berkembang dengan cepat. Wilayah di provinsi Jawa Tengah tidak cuma mengandalkan sektor pertanian saja tetapi sektor industri, perdagangan dan jasa ketimbang sektor-sektor lainnya.

Proses industrialisasi ini diharapkan dapat menanggulangi permasalahan peningkatan kebutuhan lapangan pekerjaan. Pembangunan industrialisasi di provinsi Jawa Tengah pada saat ini diprioritaskan pada pembangunan industri yang berorientasi pada pembangunan industri pengolah bahan-bahan pertanian serta pengembangan industri perdagangan dan jasa yang dapat berorientasi pada penyerapan tenaga kerja yang banyak.

Proses pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa.

TABEL 1.1
Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas
Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2003-2008

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	6776309	6242391	5875292	5562775	6147989	5697121
2	Industri	2378941	2393068	2596815	2725533	2765644	2703427
3	Perdagangan	2810709	3005440	3429845	3124282	3417680	3254982
4	Jasa	1551870	1540934	1748173	1763207	1798720	1762808
	Jumlah	13517829	13181833	13650125	13175797	14130033	13418338

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tabel 1.1 dapat memberi gambaran mengenai ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah, jumlah tenaga kerja per sektor di Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Sektor-sektor tersebut masing-masing memberikan kontribusi dengan proporsi berbeda terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data di atas sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Pada tahun 2008 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sekitar 36,84% jiwa dari jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yang mampu menyerap sekitar 17,48% jiwa dari jumlah tenaga kerja. Kemudian juga diikuti oleh sektor industri yang mampu menyerap sekitar 21,05% jiwa dari jumlah tenaga kerja. Serta yang terakhir adalah sektor jasa mampu menyerap tenaga kerja sekitar 11,39% jiwa dari jumlah tenaga kerja.

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang banyak pada tahun 2003 sebesar 44,71% jiwa menjadi sebesar 36,84% juta jiwa pada tahun 2008 menunjukkan tiap tahunnya sektor pertanian ini mengalami penurunan yang paling banyak ketimbang sektor

industri, perdagangan dan jasa. Untuk itu perlu kita ketahui sektor-sektor perekonomian yang menunjukkan prestasi positif sesuai dengan sektor-sektor yang sama di tingkat nasional, dan mengintrospeksi kembali perencanaan dan strategi pembangunan yang utamanya berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja setiap sektor perekonomian.

Gejala pergeseran tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi yang dialami oleh provinsi di Jawa Tengah, sebagai salah satu wilayah berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonominya pada industrialisasi. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak.

TABEL 1.2
Nilai Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Utama
Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2003-2008 (Rp Juta)

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	33.813.526,67	38.429.121,6	44.806.485,33	57.364.981,87	63.832.141,75	71.130.288,73
2	Industri	56.032.110,15	63.136.583,39	79.037.442,65	92.646.434,53	100.426.108,5	120.067.745,4
3	Perdagangan	35.660.587,41	38.870.547,2	46.694.123,55	55.362.794,99	62.277.991,34	71.617.054,69
4	Jasa	17.459.049,51	19.647.530,03	23.095.462,68	28.243.576,4	32.071.370,05	37.186.539,86
	Jumlah	142.965.273,7	160.083.782,2	193.633.514,2	233.617.787,8	258.607.611,6	300.001.628,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dalam tabel 1.2 dapat di lihat bahwa perekonomian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sangat bervariasi. Sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian sebesar 19,59%, industri sebesar 33,08%, perdagangan sebesar 19,73% dan jasa sebesar 10,25% cukup besar pengaruhnya apalagi sektor industri yang tiap tahunnya mengalami kenaikan yang tinggi ketimbang sektor pertanian, perdagangan dan jasa. Maka dari itu sektor industri yang paling banyak memberikan kontribusinya untuk perekonomian di wilayah provinsi Jawa Tengah dibandingkan sektor lainnya.

Mengingat bahwa sektor industri sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Jawa Tengah, tentunya dibutuhkan kondisi atau iklim usaha yang sehat dan kondusif, serta sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan industrialisasi di wilayah provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan terhadap tenaga kerja sektor industri yang disebabkan oleh industrialisasi di provinsi Jawa Tengah.

Maka dari itu pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mengetahuinya pemerintah harus melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul **“Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share* di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya perubahan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi tingkat PDRB, struktur perekonomian di provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan dari struktur perekonomian tradisional yang mengandalkan sektor pertanian menuju struktur perekonomian modern yang lebih mengandalkan sektor industri, perdagangan dan jasa.

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur ekonomi daerah berdasarkan pendekatan *shift share* dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2008 ?
2. Bagaimana pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2008 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis struktur ekonomi daerah berdasarkan pendekatan *shift share* dilihat penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2008.
2. Untuk menganalisis pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2008.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah dalam pertimbangan perencanaan strategi ekonomi di wilayah Provinsi Jawa Tengah, serta kemampuan pemerintah dalam melihat pergeseran-pergeseran struktur ekonomi dari tahun ke tahun berdasarkan sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa serta untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi penyerapan tenaga kerja agar pengangguran di tekan sedemikian kecil untuk meningkatkan PDRB.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variable penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

2.1.1.1 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

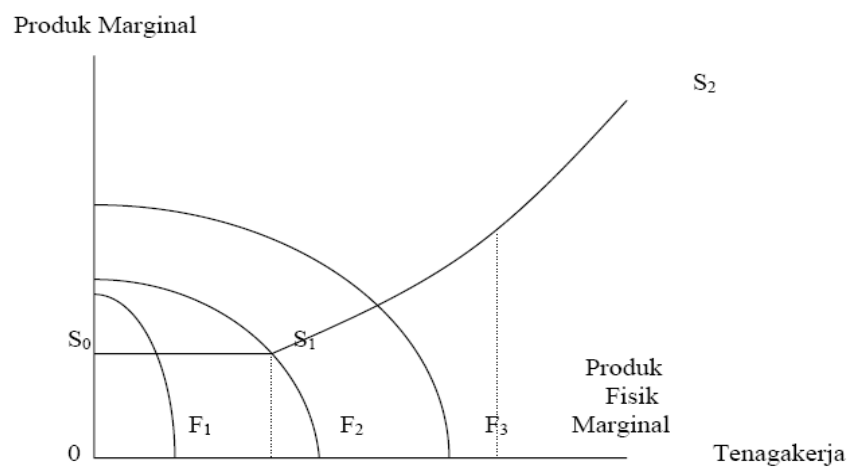
Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

- a) Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya

tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 2.1.1.1, MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S_0S_1 (Gambar a).

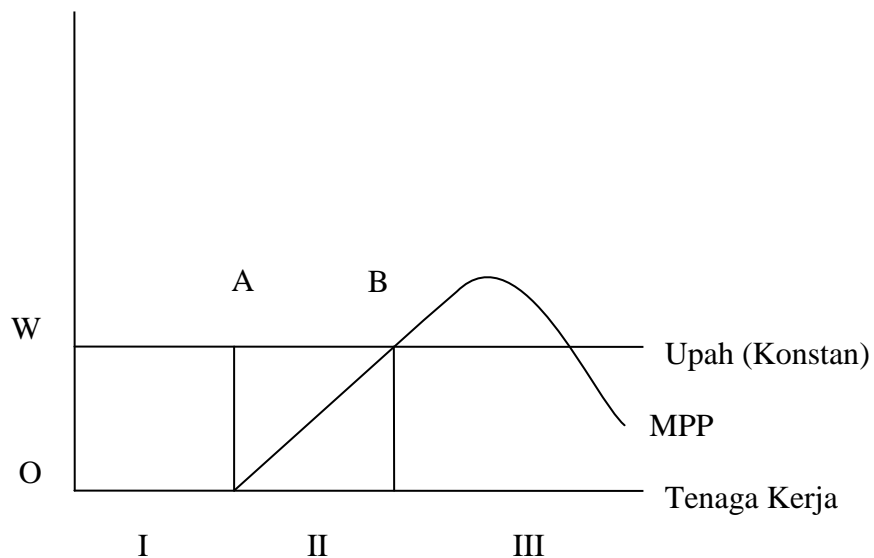
- b) Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S_1 . Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.
- c) Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga

masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya diringkas pada Gambar 2.1.1.1



a) Sektor Industri

Produk fisik marginal



b) Sektor Pertanian

Gambar 2.1.1.1 Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini Berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2.1.1.2 Teori W. Arthur Lewis

Transformasi struktural suatu perekonomian subsisten di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain :

a) Perekonomian Tradisional

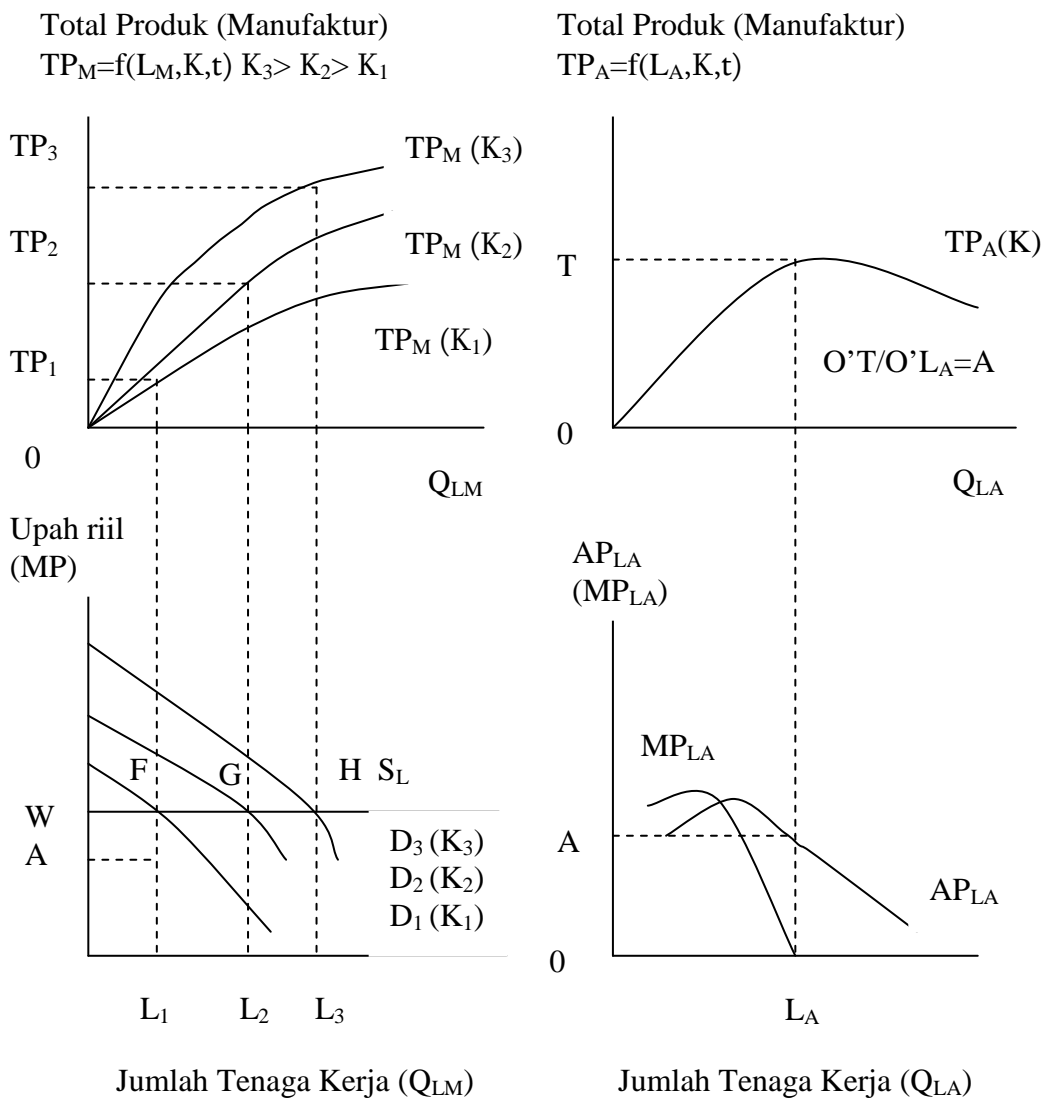
Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

b) Perekonomian Industri

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari

pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi.

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.



a. Sektor Modern (Industri)

b. Sektor Tradisional (Pertanian)

Gambar 2.1.1.2 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor dengan Surplus Tenaga Kerja

2.1.1.3 Teori Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

a) Dilihat dari Permintaan Domestik

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

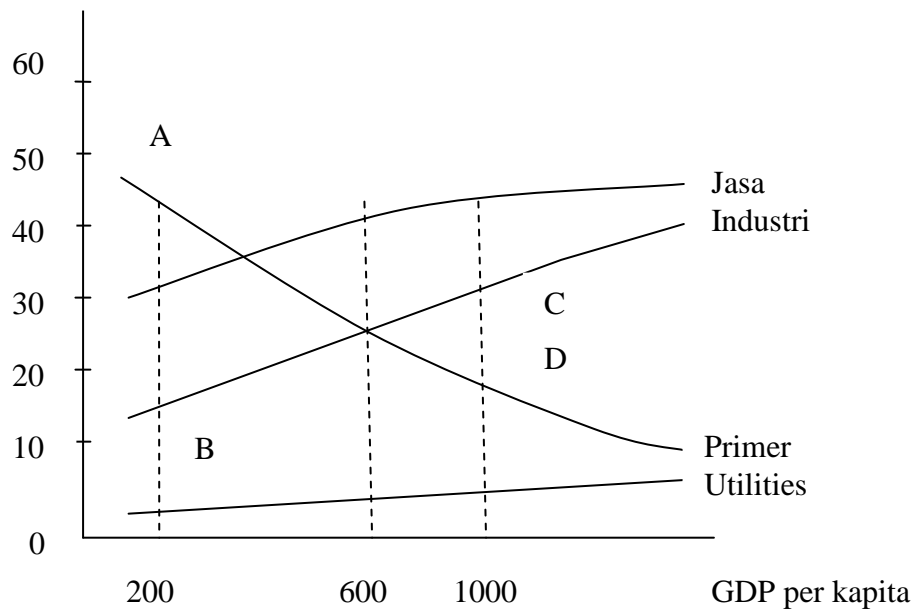
b) Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal

(*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Struktur produksi (nilai tambah)
persentase dari GDP



Gambar 2.1.1.3 Tranformasi Produksi

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1992).

Menurut Blakely (1989), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999: 108-109).

Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai :

- a) Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan PDRB/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b) Perkembangan PDRB/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Sukirno, 1978: 14).

Ada 2 kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

- a) Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.

- b) Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004: 46-47).

2.1.2.1 Teori Ekonomi Neo Klasik

Menurut teori ini ada 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bias mengalir tanpa retriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang ber upah tinggi menuju daerah yang ber upah rendah.

2.1.2.2 Teori Basis Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

2.1.2.3 Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hirarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

2.1.2.4 Teori Kausatif Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dari teori kausatif kumulatif (*cumulative causation*). Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah maju dan terbelakang. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah lain. (Lincoln Arsyad, 1999).

2.1.2.5 Teori Lokasi

Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya namun memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar.

2.1.2.6 Teori Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi

pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif. (Arsyad, 1999).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

2.1.3.1 Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok taman, masa berdagangan, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting.

Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus

tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Mudrajat Kuncoro,1997).

2.1.3.2 Whilt Whitman Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

2.1.3.3 Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politispyhen Oekonomie (1840)*, sistem liberal yang *laizes-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan (*Manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan.

2.1.3.4 Harrod Domar

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (*COR*) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Lincoln Arsyad,1999).

2.1.3.5 Thomas Robert Malthus

Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhinghan, 1993).

2.1.4 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b) Pergeser proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi

pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

- c) Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. (Lincoln Arsyad, 2004).

2.1.5 Ketenagakerjaan

2.1.5.1 Definisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja (*manpower*) dibagi pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan (Dumairy, 1996).

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subsektor yaitu kelompok pekerja dan penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah

orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan. (Bellante dan Jackson,1990).

2.1.5.2 Tenaga Kerja di Negara Sedang Berkembang (NSB)

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di NSB menjadi semakin serius. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek – aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di NSB yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Tenaga kerja yang tidak bekerja bekerja secara penuh mempunyai berbagai bentuk, termasuk berbagai bentuk dan *underemployment* di NSB sangat jarang, tetapi dari hasil studi ditunjukkan bahwa sekitar 30 persen dari penduduk perkotaan di NSB bisa dikatakan tidak bekerja secara penuh (*underutilitized*). Untuk itu dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan yang dihadapi NSB perlu adanya solusi yaitu, memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan – kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan (Lincoln Arsyad,1999).

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS, Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008).

Sedangkan dalam “Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin” menjelaskan pengertian PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut (Gatot Dwi Adiatmojo 2003).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat

pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.1.7 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Menurut Prasetyo Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

- a) Penelitian Prasetyo Supomo (1993) tentang *Analisis Struktur perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik perencanaan pembangunan analisis *Shift*

Share. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah jumlah tenaga kerja di D.I.Y pada tahun 1980 – 1990 bertambah di semua sektor dengan kenaikan absolut terbesar di sektor industri, disusul dengan sektor perdagangan dan jasa. Tetapi, kenaikan jumlah tenaga kerja terbesar dalam persentase dialami oleh sektor pertambangan (394%), sektor keuangan (359%) dan sektor listrik (167%).

Pada akhir kurun waktu sepuluh tahun itu (1980-1990), jumlah yang bekerja di sektor pertanian di D.I.Y masih merupakan terbesar baik secara absolut maupun secara persentase. Keadaan ini masih dijumpai diprovinsi-provinsi lain, bahkan di perekonomian nasional. Hanya saja, persentase yang bekerja di sektor pertanian pada tingkat nasional, tingkat regional mengalami penurunan 55,9% pada tahun 1980 menjadi 49,2% pada tahun 1990 (tingkat nasional) dan dari 52,6% menjadi 43,3% untuk D.I.Y. Ini nampaknya mencerminkan hasil pembangunan Indonesia yang berorientasi kepada pertumbuhan industri. Temuan menunjukkan sekitar 489.000 pekerja baru D.I.Y adalah berkat pengaruh pertumbuhan kesempatan kerja nasional terhadap kesempatan kerja di D.I.Y. Tetapi kenaikan jumlah tenaga kerja baru yang sebenarnya adalah sebanyak 296.000 orang. Ini adalah karena pengaruh *industry-mix* yang hanya meningkatkan jumlah tenaga kerja baru sebanyak 22.000 orang dan pengaruh ke tidak unggulan kompetitif yang menyebabkan berkurangnya tawaran pekerjaan di D.I.Y.

Komponen *industry-mix* sebagai pengaruh kedua yang menjelaskan pengaruh perbedaan kenaikan jumlah pekerja tingkat nasional dan kenaikan tingkat D.I.Y menunjukkan bahwa di D.I.Y laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja di sektor pertanian (22%) yang lebih rendah laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional (39%). Sektor pertanian yang memperkerjakan lebih dari 50% jumlah yang bekerja di seluruh D.I.Y pada tahun dasar (1980), dan laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja disektor jasa yang juga lebih rendah, menyebabkan kenaikan laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja di sektor-sektor lain di D.I.Y. mampu memberi kesempatan kerja dengan laju yang setara dengan tingkat nasional.

Pengaruh ke tidak unggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di D.I.Y yang tidak setara dengan perubahan nasional, dijumpai disektor-sektor : pertanian, industri, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Jadi, ada enam dari sembilan sektor di D.I.Y yang berkembang lebih lamban daripada laju pertumbuhan nasional rata-rata untuk sektor-sektor itu. Hanya sektor pertambangan dan sektor keuangan berkembang sedikit lebih cepat dari pada rata-rata nasional untuk kedua sektor itu. Secara keseluruhan, di provinsi D.I.Y ke tidak unggulan kompetitif telah mengurangi 215.000 pekerja sehingga dari 551.000 pekerjaan sebagai akibat dari pertumbuhan nasional serta pengaruh bauran industri yang terwujud hanya sebanyak 296.000 pekerjaan pada tahun 1990.

b) Penelitian yang dilakukan Sus Setyaningrum (2001) yang berjudul *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan perencanaan pembangunan Analisis *Shift-Share*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1993-1998, sektor industri pengolahan dan sektor jasa merupakan merupakan sektor pemimpin yang berarti sektor industri pengolahan dan sektor jasa memeberikan kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jika dilihat dari kontribusi kelompok sektor menunjukkan bahwa kontribusi sektor primer nilainya kecil terhadap pembentukan PDRB, tetapi meskipun kontribusinya sedikit tapi arah pertumbuhan semakin meningkat walaupun lambat, sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan kecenderungan meningkat.

Pada awal tahun 1993 dan akhir tahun 1998 terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan pendapatan pada sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua sektor mengalami kenaikan terkecuali pada sektor bangunan mengalami penurunan sebesar (-13,72%). Persentase kenaikan pendapatan pada sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut, sektor pertanian (9,67%), sektor pertambangan dan penggalian (1,63%), sektor industri pengolahan (22,49%), sektor listrik, gas dan air bersih (35,63%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (15,94%), sektor pengangkutan dan komunikasi (13,67%), sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan

(21,21%), dan sektor jasa-jasa (14,64%). Dilihat dari persentase perubahan diatas pertumbuhan terbesar dialami oleh sektor listrik, gas dan air bersih juga diikuti oleh sektor industri pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* tahun analisis 1993-1998 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah positif. Kalau dilihat dilihat pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) maka pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan nilai positif terhadap sektor-sektor sejenis secara nasional. Jika dilihat dari pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, Angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi positif, sedangkan sektor pertanian, perdagangan hotel dan restoran, keuangan, dan jasa menunjukkan nilai negatif berarti sektor-sektor tersebut berkembang lebih lambat dibandingkan sektor sejenis secara nasional.

Dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) menunjukkan sektor pertambangan dan penggalan, listrik gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi terhadap pendapatan yang negatif, sedang sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel restoran, keuangan dan jasa persewaan, jasa menunjukkan nilai yang positif.

Secara keseluruhan tingkat pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan nilai yang

positif dan sektor industri pengolahan, jasa-jasa merupakan sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan paling tinggi sekaligus sektor pemimpin yang menjadi sektor andalan dalam pembentukan PDRB provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun analisis 1993-1998 disusul sektor perdagangan hotel restoran, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, pertanian, angkutan dan komunikasi, pertambangan dan penggalian, serta sektor listrik gas dan air bersih. Sebagai kesimpulan akhir dari hasil analisis *Shift-Share* adalah bahwa arah perekonomian sektor-sektor ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontribusi terbesar dalam PDRB selama tahun 1993-1998.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu Struktur ekonomi Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto adalah yang paling penting karena untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh data Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi.

Perubahan struktur sektor pertanian yaitu perubahan pola komposisi produksi, urutan produksi dan perubahan sumberdaya yang digunakan. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, pangsa sektor pertanian baik dalam PDRB maupun dalam kesempatan kerja menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Proses pertumbuhan PDRB

juga disertai pertumbuhan sektor pertanian yang meningkat dengan cepat bersamaan dan bahkan mendahului pertumbuhan PDRB (Menurut Hayami dan Ruttan 2001).

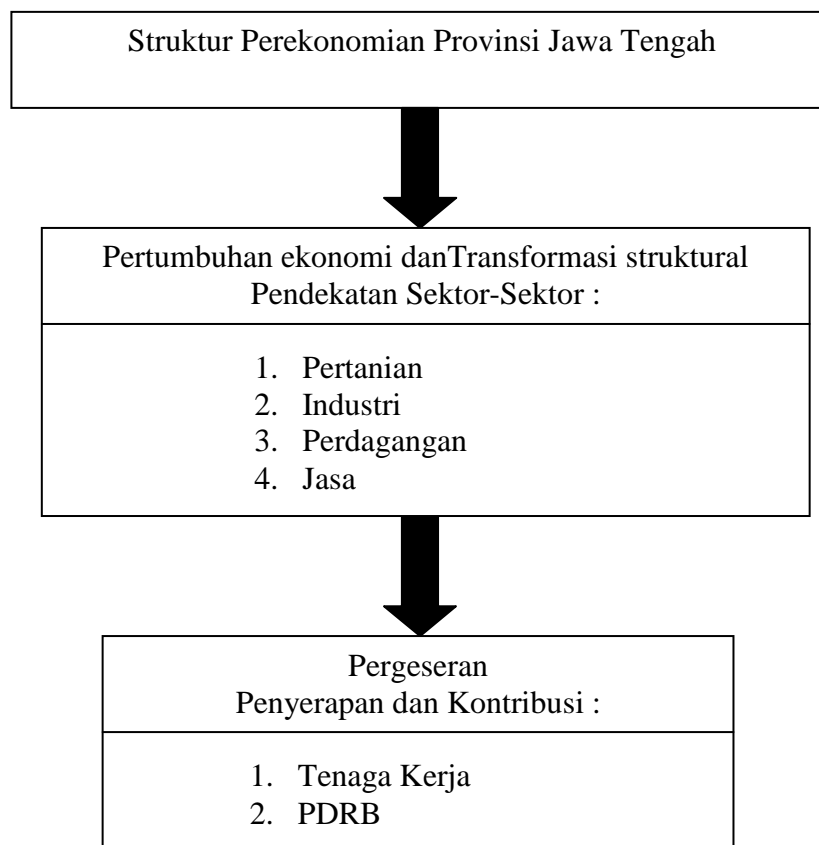
Sektor industri mempunyai ketergantungan yang erat dengan sektor pertanian. Perkembangan sektor industri akan disertai dengan penurunan keuntungan jika tidak didukung oleh perkembangan sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh karena sektor industri tidak menghasilkan bahan makanan. Sektor industri tidak dapat berkembang tanpa didukung perkembangan sektor pertanian.

Adanya tingkat pertumbuhan ekonomi atau produksi yang tidak merata, dan sisi lain tidak diikuti oleh kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja akan membawa konsekuensi terjadinya perubahan struktur dari kedua aspek tersebut yang semakin menjauh baik antar sektor maupun antar subsektor pada masing-masing sektor. Pada bahasan berikut berturut-turut akan dilihat perubahan dari struktur tersebut baik antar sektor maupun antar subsektor yang difokuskan pada sektor pertanian, mengingat sektor ini masih menjadi tumpuan sebagian pekerja Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat diambil penjelasan mengapa revolusi industri dan revolusi pertanian terjadi bersamaan dan mengapa negara dimana sekitar sektor pertanian mengalami kelambatan, maka sektor industri mengalami perkembangan. Adanya keserasian antara pertumbuhan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor

pertanian mempunyai keterkaitan dengan kebijakan ekonomi secara keseluruhan.

Serta sektor yang digunakan untuk melihat struktur perekonomian suatu wilayah adalah sektor pertanian, Industri, Perdagangan dan Jasa yang sangat mempengaruhi dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian ketimbang sektor-sektor yang lainnya. Sehingga dapat diambil kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.3 :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Suharsimi, 2002).

Variabel dalam penelitian ini adalah Struktur ekonomi, Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Perdagangan, dan Sektor Jasa-jasa dengan indikator Tenaga Kerja dan PDRB.

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

- a) Struktur Ekonomi adalah suatu proses perubahan struktur perekonomian (Transformasi ekonomi) dari sektor primer ke sektor sekunder kemudian ke sektor tersier di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita (Chenery 1960, 1964; Chenery, Robinson dan Syrquin 1986; Chenery dan Syrquin 1975; Chenery dan Taylor 1968; Chenery dan Watanabe 1958).

- b) Sektor Pertanian adalah nilai komoditas-komoditas pertanian dari subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (BPS).
- c) Sektor Industri adalah nilai dari produksi industri besar atau sedang yang memperkerjakan paling sedikit 20 tenaga kerja (BPS).
- d) Sektor Perdagangan adalah nilai semua keuntungan yang timbul dari transaksi diwilayah domestik seperti subsektor perdagangan, subsektor jasa akomodasi, dan subsektor restoran (BPS).
- e) Sektor Jasa adalah nilai seluruh produksi jasa-jasa yang dikelola oleh swasta sedangkan yang dikelola oleh pemerintah merupakan output subsektor jasa pemerintahan (BPS).
- f) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebagai jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS).
- g) Tenaga kerja adalah Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja (*manpower*) dibagi pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan

yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subsektor yaitu kelompok pekerja dan penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan. (Dumairy, 1996)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data-data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah seperti dibawah ini :

- a) Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2004-2009
- b) Statistika Indonesia Tahun 2004-2009

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama berupa arsip dan juga termasuk buku-buku tertentu, pendapat, teori, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang diperlukan adalah data Jumlah tenaga kerja menurut lapangan kerja utama serta nilai PDRB di Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia. tahun 2003-2008.

3.4 Metode Analisis

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Menurut Prasetyo Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = Variabel wilayah yang diteliti Provinsi Jawa Tengah

n = Variabel wilayah Indonesia

D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Tenaga kerja dan PDRB yang dinotasikan sebagai (y). maka :

$$D_{ij} = y^*_{ij} - y_{ij}$$

$$N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

y_{ij} = Tenaga Kerja/PDRB sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

y^*_{ij} = Tenaga Kerja/PDRB sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Provinsi Jawa Tengah)

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Provinsi Jawa Tengah)

r_{in} = Laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Indonesia)

r_n = Rata-rata Laju pertumbuhan Tenaga Kerja/GNP di daerah n
(Indonesia)

$$r_{ij} = \frac{(y_{ij}^* - y_{ij})}{y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(y_{in}^* - y_{in})}{y_{in}}$$

$$r_n = \frac{(y_n^* - y_n)}{y_n}$$

Keterangan :

y_{in} = Tenaga kerja/GNP sektor i di daerah n (Indonesia)

y_{in}^* = Tenaga kerja/GNP sektor i di daerah n akhir tahun analisis
(Indonesia)

y_n = Total Tenaga kerja/GNP semua sektor di daerah n (Indonesia)

y_n^* = Total Tenaga Kerja/GNP semua sektor di daerah n (Indonesia)
akhir tahun analisis

Untuk suatu daerah, pertumbuhan nasional / regional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan daerah, sehingga persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = y_{ij} \cdot r_n + y_{ij} (r_{in} - r_n) + y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis di Provinsi Jawa Tengah

Secara umum wilayah di provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari provinsi di Jawa, yang letaknya diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).

4.1.2 Luas Penggunaan Lahan

Secara administratif Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota wilayah tersebut terdiri dari 573 kecamatan 8.574 desa/kelurahan. Luas wilayah Jawa Tengah pada tahun 2008 tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Luas yang ada, terdiri dari 991 ribu hektar (30,44 persen) lahan sawah dan 2,26 juta hektar (69,56 persen) bukan lahan sawah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, luas lahan sawah tahun 2008 turun sebesar 0,02 persen, sebaliknya luas bukan lahan sawah naik sebesar 0,01 persen. Menurut penggunaannya, persentase lahan sawah yang berpengairan teknis adalah 38,62 persen, tadah hujan 28,46 persen dan lainnya berpengairan setengah teknis persen, sederhana, dan lain-lain. Dengan menggunakan teknik irigasi

yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 74,51 persen. Berikutnya, lahan kering yang dipakai untuk tegal/kebun sebesar 32,37 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase itu merupakan yang terbesar, dibanding persentase penggunaan bukan lahan sawah lain.

4.1.3 Keadaan Iklim

Menurut Stasiun Klimatologi Klas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2008 berkisar antara 18,8°C sampai dengan 28,6°C. Tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relative tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen sampai dengan 92 persen. Curah hujan tertinggi dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Meteorologi Cilacap yaitu sebesar 3.385 mm dan 204 hari.

4.1.4 Kependudukan

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 32,63 juta jiwa atau sekitar 14 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Penduduk Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Jawa Tengah. Umumnya penduduk banyak menumpuk di daerah kota dibandingkan kabupaten. Secara rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 1.002 jiwa setiap

kilometer persegi, dan wilayah terpadat adalah Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan sekitar 12 ribu orang setiap kilometer persegi.

4.1.5 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Berdasarkan hasil Susenas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2008 mencapai 16,69 juta orang atau turun sebesar 5,51 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan angka ini, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 68,37 persen. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil, yaitu sebesar 7,35 persen.

Bila dibedakan menurut status pekerjaan utamanya, buruh/karyawan sebesar 24,43 persen. Status pekerjaan ini lebih besar dibanding status pekerjaan lain. Sedangkan berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, berusaha sendiri dibantu buruh tetap dan pekerja lainnya masing-masing tercatat sebesar 19,13 persen, 22,61 persen, 2,46 persen dan 31,36 persen. Sektor tersier dimasuki sekitar 38,16 persen pekerja dan merupakan sektor terbanyak menyerap pekerja. Hal ini dikarenakan sektor tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus. Sektor

lainnya yaitu sektor primer dan sektor sekunder, masing- masing menyerap tenaga kerja sebesar 37,70 persen dan 24,14 persen.

4.1.5 Keadaan PDRB di Provinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi daerah yang tercantum dalam PDRB terbagi dalam sembilan sektor, dari masing-masing sektor tersebut menunjukkan sumbangannya terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Unit-unit produksi yang dimaksud dalam PDRB disini meliputi 9 lapangan usaha yaitu: 1) pertanian; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) listrik, gas dan air bersih; 5) bangunan 6) perdagangan, hotel dan restoran; 7) angkutan dan komunikasi 8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 9) jasa-jasa. Tetapi dari 9 sektor usaha tersebut hanya 4 sektor yang paling di anggap dominan memberikan konstribusinya yang besar terhadap PDRB di provinsi Jawa Tengah yaitu sektor Pertanian, Industri, Perdagangan dan Jasa yang akan menjadi bahan penelitian ini.

4.2 Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber penerbitan, seperti yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber-sumber lain yang terkait dengan objek yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk menganalisis perubahan pertumbuhan tenaga kerja dan konstribusi PDRB pada sektor-sektor ekonomi di provinsi Jawa Tengah dibandingkan perubahan pertumbuhan tenaga kerja dan konstribusi PDRB pada sektor-sektor perekonomian nasional. Dalam

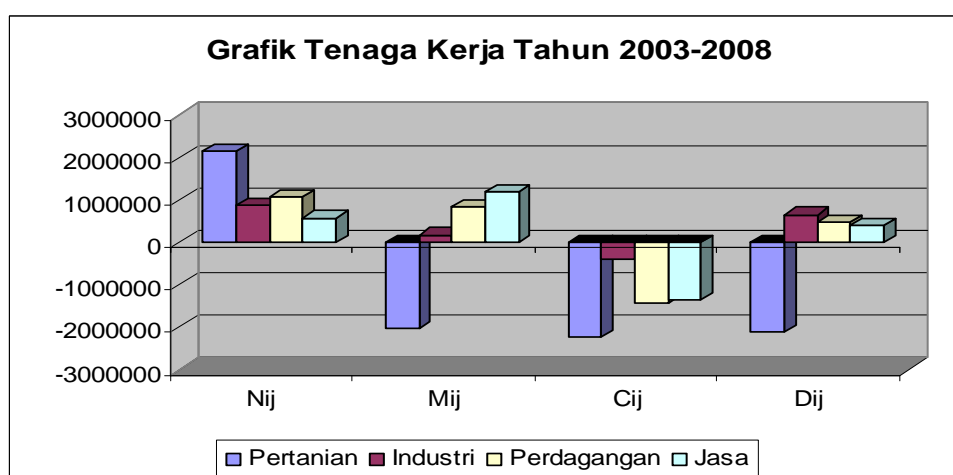
penelitian ini menggunakan alat analisis *Shift-Share*. Data-data tersebut adalah data jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama dan jumlah PDRB pada sektor-sektor ekonomi di provinsi Jawa Tengah dan Indonesia, dimana data tersebut dimulai dari tahun 2003–2008.

4.2.1 Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008 pada masing–masing sektor ekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

TABEL 4.1
Hasil Analisis *Shift Share* Jumlah Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2008

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian	2.165.633	-2.045.858	-2.238.925	-2.119.151
2	Industri	878.159	186.045	-407.070	657.134
3	Perdagangan	1.072.651	847.004	-1.432.700	486.954
4	Jasa	573.454	1.189.066	-1.351.385	411.136

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, diolah 2010



Gambar 4.2.1 Grafik Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 2.165.633 atau 46,18 % tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah tertinggal sebanyak -2.045.858 atau 47,94 % tenaga kerja. Pertumbuhan sektor pertanian dalam sisi tenaga kerja tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertanian mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah sebanyak -2.238.925 atau 41,23 % tenaga kerja lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor pertanian menunjukkan jumlah yang negatif sebanyak -2.119.151 atau 57,67 % tenaga kerja yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah relatif lebih lambat dibanding pertumbuhan tenaga kerja sektor yang sama ditingkat nasional. Sektor pertanian mengalami pergeseran atau penurunan dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah disebabkan oleh tingkat upah yang rendah akan mendorong terjadi urbanisasi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan yang mempunyai tingkat upah tinggi.

b. Sektor Industri

Sektor industri di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 878.159 atau 18,72 % tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif yaitu sebanyak 186.045 atau 4,36 % tenaga kerja hal ini menunjukkan sektor industri dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak atau pertumbuhan sektor industri dalam sisi tenaga kerja tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor industri mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah sebanyak -407.070 atau 7,50 % tenaga kerja lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor industri menunjukkan jumlah yang positif sebanyak 657.134 atau 17,88 % tenaga kerja yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor industri di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan tenaga kerja sektor yang sama di tingkat nasional. Sektor industri mengalami pergeseran atau peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah disebabkan oleh upah yang relatif tinggi sehingga menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor industri.

c. Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 1.072.651 atau 22,87 % tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif yaitu sebanyak 847.004 atau 19,85 % tenaga kerja menunjukkan pertumbuhan sektor perdagangan dalam sisi tenaga kerja tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor perdagangan mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah sebanyak -1.432.700 atau 26,38 % tenaga kerja lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor perdagangan menunjukkan jumlah yang positif sebanyak 486.954 atau 13,25 % tenaga kerja yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor perdagangan di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan tenaga kerja sektor yang sama ditingkat nasional. Sektor perdagangan mengalami pergeseran dalam tenaga kerja disebabkan oleh strategi industrialisasi sehingga sektor perdagangan mampu menarik bagi tenaga kerja untuk menyerap banyak tenaga kerja seperti halnya sektor industri.

d. Sektor Jasa

Sektor jasa di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 573.454 atau 12,23 % tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif yaitu sebanyak 1.189.066 atau 27,86 % tenaga kerja menunjukkan pertumbuhan sektor jasa dalam sisi tenaga kerja tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

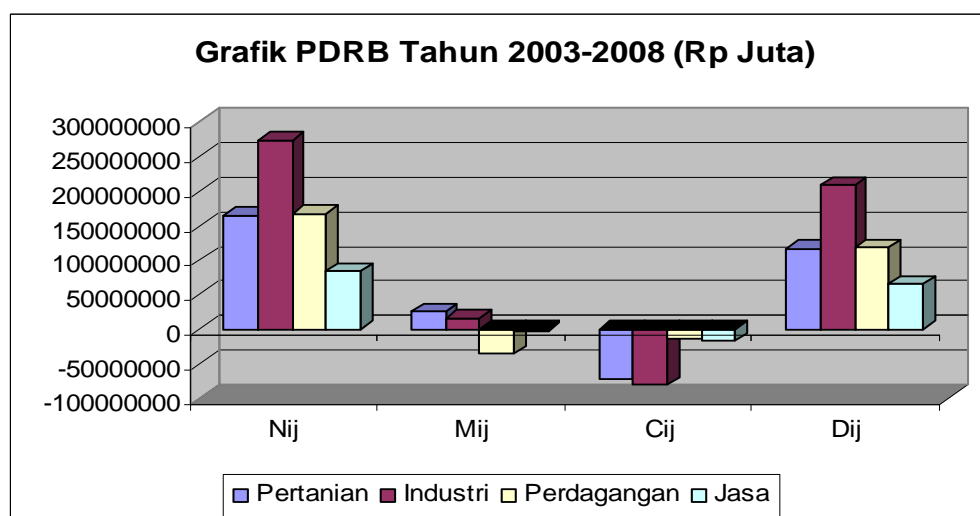
Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor jasa mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah sebanyak -1.351.385 atau 24,89 % tenaga kerja lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor jasa menunjukkan jumlah yang positif sebanyak 411.136 atau 11,19 % tenaga kerja yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor jasa di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan tenaga kerja sektor yang sama ditingkat nasional. Sektor jasa mengalami pergeseran dalam tenaga kerja yang disebabkan oleh perekonomian modern yang di dominasi oleh sektor industri dan jasa sehingga sektor jasa ini dapat menarik banyak tenaga kerja yang tiap tahun mengalami kenaikan seperti halnya sektor industri.

4.2.2 Hasil Analisis *Shift Share* Berdasarkan Jumlah PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008 pada masing-masing sektor ekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

TABEL 4.2
Hasil Analisis *Shift Share* Nilai PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2008 (Rp Juta)

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian	165.292.013	24.961.104	-72.847.930	117.405.186
2	Industri	274.461.063	15.815.352	-81.216.367	209.060.048
3	Perdagangan	168.279.796	-35.828.270	-13.232.297	119.219.229
4	Jasa	84.199.526	-2.252.816	-16.530.999	65.415.711

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, diolah 2010



Gambar 4.2.2 Grafik PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam

memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 165.292.013 atau 23,88 % terhadap kontribusi PDRB nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek positif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp 24.961.104 atau 31,65 %. Pertumbuhan sektor pertanian dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertanian mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp -72.847.930 atau 39,65 % lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor pertanian menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 117.405.186 atau 22,97 % yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat nasional. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang cukup besar untuk provinsi di Jawa Tengah tetapi mengalami penurunan tiap tahunnya sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri.

b. Sektor Industri

Sektor Industri di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 274.461.063 atau 39,65 % terhadap kontribusi PDRB nasional. Pengaruh komponen bauran industri

(Mij) mempunyai efek positif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp 15.815.352 atau 20,06 %. Pertumbuhan sektor Industri dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor industri mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp -81.216.367 atau 44,18 % lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor Industri menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 209.060.048 atau 40,90 % yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor Industri di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat nasional. Sektor Industri dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB provinsi di Jawa Tengah sehingga pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami pergeseran dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern.

c. Sektor Perdagangan

Sektor Perdagangan di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 168.279.796 atau 24,31 % terhadap kontribusi PDRB nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah tertinggal sebanyak Rp -35.828.270 atau

45,43%. Pertumbuhan sektor perdagangan dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor perdagangan mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp -13.232.297 atau 7,20 % lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor perdagangan menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 119.219.229 atau 23,33 % yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor perdagangan di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat nasional. Pertumbuhan sektor perdagangan di Jawa Tengah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian provinsi di Jawa Tengah sehingga sektor perdagangan sebagai sektor yang unggulan kedua setelah sektor industri.

d. Sektor Jasa

Sektor Jasa di provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2003–2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar Rp 84.199.526 atau 12,16 % terhadap kontribusi PDRB nasional. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah tertinggal sebanyak Rp -2.252.816 atau 2,86 %. Pertumbuhan sektor jasa dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor jasa mempunyai efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah sebanyak Rp -16.530.999 atau 8,99 % lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor jasa menunjukkan jumlah yang positif sebanyak Rp 65.415.711 atau 12,80 % yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan sektor jasa di provinsi Jawa Tengah relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat nasional. Pertumbuhan sektor jasa cukup memberikan kontribusi PDRB untuk perekonomian di provinsi Jawa Tengah sebagai pendorong perekonomian modern.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan dengan metode *shift share* pada 4 sektor ekonomi di provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2003 - 2008 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari hasil analisis *shift share* untuk penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah tahun analisis 2003–2008. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor industri yang paling banyak dalam menyerap tenaga kerja sebesar 17,88 % selanjutnya diikuti sektor perdagangan sebesar 13,25 % dan sektor jasa sebesar 11,19 % sedangkan sektor pertanian menunjukkan nilai negatif sebesar 57,67 % artinya bahwa telah terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah.
2. Dilihat dari hasil analisis *shift share* untuk kontribusi PDRB di provinsi Jawa Tengah tahun analisis 2003–2008. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan nilai positif semua dari 4 sektor tersebut, sektor industri yang paling banyak dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB di provinsi Jawa Tengah sebesar 40,9 % diikuti sektor perdagangan sebesar 23,33 % dan sektor pertanian sebesar 22,97 % kemudian sektor jasa sebesar 12,8 %. Artinya bahwa telah terjadi pergeseran sektor perekonomian dari sektor perekonomian tradisional ke sektor perekonomian modern.

3. Pergeseran struktur ekonomi di provinsi Jawa Tengah dari struktur ekonomi pertanian ke struktur ekonomi industri tetapi belum bergeser ke sektor ekonomi perdagangan dan jasa. Pergeseran ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian ke sektor industri di provinsi Jawa Tengah.

5.2 Saran

1. Perubahan struktural dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern telah menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi PDRB di Provinsi Jawa Tengah sehingga Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah agar lebih cermat dalam melihat transformasi ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Seperti memanfaatkan Sektor potensial/unggulan di Provinsi Jawa Tengah tersebut adalah sektor industri yang telah menyerap tenaga kerja lebih banyak serta memberikan kontribusi PDRB yang tinggi terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Tengah ketimbang sektor-sektor yang lainnya.
2. Pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah juga seharusnya memperhatikan pada pergeseran struktur ekonomi, seperti sektor pertanian yang mulai mengalami pergeseran penurunan tenaga kerja dan kontribusi PDRB akibat transformasi struktur ekonomi dari tradisional ke perekonomian modern. Maka dari itu sektor pertanian tetap dikembangkan jangan sampai ditinggalkan karena penurunan jumlah produksi sektor pertanian akan mengganggu ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hidayat dan Nazara Suhasil, 2005. *Analisis Struktur Ekonomi dan Kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994-2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia : LPFE UI. <http://www.plugin-04-economic-landscape-jepi-jan-2005/>
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Jawa Tengah Dalam Angka 2004-2009*. Provinsi Jawa Tengah.
- , *Statistika Indonesia 2004-2009*. Provinsi Jawa Tengah.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ketut Kariyasa, 2001. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. [http://www.\(2\)soca-kariyasa-strktr/](http://www.(2)soca-kariyasa-strktr/)
- Lincoln Arsyad, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi daerah..* Yogyakarta: BPFE.
- Mudrajad Kuncoro, 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi 3 dan 4, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prasetyo Soepomo, 1993. *Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- , 1993. *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Robinson Tarigan, 2003. *Ekonomi Regional*, Medan: Bumi Aksara.
- Sadono Sukirno, 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, 2000. *Jurnal Dinamika Struktur Ketenagakerjaan di Pedesaan Jawa Barat*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor. [http://www.plugin-\(3\)%20soca-sugiarto-dinamika%20struktur%20ketenagakerjaan\(1\)/](http://www.plugin-(3)%20soca-sugiarto-dinamika%20struktur%20ketenagakerjaan(1)/)

Supriyati Saptana dan Sumedi, 2001. *Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Badan Litbang Pertanian Bogor. [http://www.plugin-\(11\)%20soca-supriyati-sumedi-dinamika%20ketenagakerjaan\(1\).pdf/](http://www.plugin-(11)%20soca-supriyati-sumedi-dinamika%20ketenagakerjaan(1).pdf/)

Sus Setyaningrum, 2001. *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.

Todaro, M. and Smith. S, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A

**Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas
Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2003-2008**

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	6.776.309	6.242.391	5.875.292	5.562.775	6.147.989	5.697.121
2	Industri	2.378.941	2.393.068	2.596.815	2.725.533	2.765.644	2.703.427
3	Perdagangan	2.810.709	3.005.440	3.429.845	3.124.282	3.417.680	3.254.982
4	Jasa	1.551.870	1.540.934	1.748.173	1.763.207	1.798.720	1.762.808
	Jumlah	13.517.829	13.181.833	13.650.125	13.175.797	14.130.033	13.418.338

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

**Jumlah Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun ke Atas
Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2003-2008**

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	42.001.437	40.608.019	41.814.197	40.136.242	41.206.474	41.3317.06
2	Industri	10.927.342	11.070.498	11.652.406	11.890.170	12.368.729	12.549.376
3	Perdagangan	16.845.995	19.119.156	18.896.902	19.215.660	20.554.650	21.221.744
4	Jasa	9.746.381	10.513.093	10.576.572	11.355.900	12.019.984	13.099.817
	Jumlah	79.521.155	81.310.766	82.940.077	82.597.972	86.149.837	88.202.643

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Lampiran B

**Nilai Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Utama
Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2003-2008 (Rp Juta)**

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	33.813.526,67	38.429.121,6	44.806.485,33	57.364.981,87	63.832.141,75	71.130.288,73
2	Industri	56.032.110,15	63.136.583,39	79.037.442,65	92.646.434,53	100.426.108,5	120.067.745,4
3	Perdagangan	35.660.587,41	38.870.547,2	46.694.123,55	55.362.794,99	62.277.991,34	71.617.054,69
4	Jasa	17.459.049,51	19.647.530,03	23.095.462,68	28.243.576,4	32.071.370,05	37.186.539,86
	Jumlah	142.965.273,7	160.083.782,2	193.633.514,2	233.617.787,8	258.607.611,6	300.001.628,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

**Nilai Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Utama
Atas Dasar Harga Berlaku di Indonesia
Tahun 2003-2008 (Rp Milyar)**

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	305.783,5	329.124,6	363.928,8	433.223,4	541.592,6	713.291,4
2	Industri	568.920,3	644.342,6	771.724	919.539,3	1.068.653,9	1.380.731,5
3	Perdagangan	335.100,4	368.555,9	430.154,2	501.542,4	589.351,8	692.118,8
4	Jasa	198.825,9	236.870,3	276.789	336.258,9	399.298,6	483.771,3
	Jumlah	1.408.630,1	1.578.893,4	1.842.596	2.190.564	2.598.896,9	3.269.913

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Lampiran E

Jumlah Hasil Shift Share Tenaga Kerja Tahun 2003-2008

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian	2165633	-2045858	-2238925	-2119151
Industri	878159	186045	-407070	657134
Perdagangan	1072651	847004	-1432700	486954
Jasa	573454	1189066	-1351385	411136
Jumlah	4689897	176256	-5430080	-563927

Jumlah Hasil Shift Share PDRB Tahun 2003-2008 (RP Juta)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian	165292013	24961104	-72847930	117405186
Industri	274461063	15815352	-81216367	209060048
Perdagangan	168279796	-35828270	-13232297	119219229
Jasa	84199526	-2252816	-16530999	65415711
Jumlah	692232398	2695369	-183827594	511100174